

Peran Pemimpin Gereja dalam Memupuk Kerukunan Antaragama di tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat

Lela Siska Inriani Samosir

Prodi S1 Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Jalan raya tarutung-siborongborong km 11 silangkitang kec.sipoholon
Kab.tapanuli utara, indonesia
Email: lelasiskasamosir@gmail.com

***Abstract.** In writing this article, the author used a descriptive qualitative method that tries to explain the role of church leaders in fostering interreligious harmony amidst the diversity of Indonesian society. This article highlights the integral role played by church leaders in advancing interfaith harmony in Indonesia, a society rich in ethnic, religious, racial, and cultural diversity. In the midst of this complexity, church leaders are not only spiritual figures, but also agents of developing understanding, tolerance and cooperation between religious communities. By teaching the values of love, peace, forgiveness and respect, they shape their people's perspective on the importance of living peacefully with people of other religions. Apart from communicating these values through sermons and teaching, church leaders are also a driving force in fostering inter-religious dialogue and campaigning messages of peace and tolerance. They emphasized that all religions are not a source of conflict, but rather wealth that can deepen the social and spiritual dimensions of society. Awareness of the importance of interfaith harmony and the active role of church leaders in strengthening it is crucial to ensuring harmony and progress in Indonesia as a pluralistic country. Church leaders are not only responsible in the spiritual realm, but also play a key role in building a solid foundation for interfaith harmony in society. Reference sources, such as scriptures, journals, and theological sources, provide a credible foundation that supports the overall argument presented in this article.*

Key words: church leaders, harmony, pluralism in society

Abstrak. Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mencoba menjelaskan peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama ditengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Artikel ini menyoroti peran integral yang dimainkan oleh pemimpin gereja dalam memajukan kerukunan antaragama di Indonesia, sebuah masyarakat yang kaya akan keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Di tengah kompleksitas ini, pemimpin gereja bukan hanya sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai agen pembangunan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai kasih, perdamaian, pengampunan, dan penghormatan, mereka membentuk perspektif umatnya tentang pentingnya hidup damai dengan umat agama lain. Selain mengkomunikasikan nilai-nilai ini melalui khotbah dan pengajaran, pemimpin gereja juga menjadi penggerak dalam menggalang dialog antaragama serta mengampanyekan pesan damai dan toleransi. Mereka menegaskan bahwa keragaman agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang dapat memperdalam dimensi sosial dan spiritual masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kerukunan antaragama dan peran aktif pemimpin gereja dalam memperkuatnya sangat krusial untuk memastikan harmoni dan kemajuan Indonesia sebagai negara majemuk. Pemimpin gereja bukan hanya bertanggung jawab dalam ranah spiritual, tetapi juga memegang peran kunci dalam membangun fondasi kokoh bagi kerukunan antaragama di masyarakat. Sumber-sumber referensi, seperti kitab suci, jurnal, dan sumber teologis, menjadi landasan kredibel yang mendukung keseluruhan argumen yang disajikan dalam artikel ini.

Kata kunci : pemimpin gereja, kerukunan, kemajemukan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan (sara). Keberagaman sara dapat menjadi kekuatan dan kelemahan negara Indonesia, ini tergantung bagaimana masyarakat memandang dan menilai keberagaman tersebut.

Received: November 30, 2023; Accepted: Desember 21, 2023; Published: February 28, 2024

* Lela Siska Inriani Samosir, lelasiskasamosir@gmail.com

Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat masyarakat, namun keberagaman juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.¹ Keberagaman atau kemajemukan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat terutama di Indonesia. Kemajemukan menjadi dasar kebenaran dari *bhinneka tunggal ika*. Kemajemukan adalah keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sedangkan masyarakat majemuk dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala perbedaan konsepsi dan pandangan hidup, tata nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.² Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk baik dari aspek agama, suku, ras, budaya, dan status sosial yang memberikan kontribusi yang luar biasa dalam perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Namun kembali lagi, bahwa negara yang memiliki kemajemukan seperti negara Indonesia akan susah berkembang jika kemajemukan di jadikan menjadi sebuah masalah bukan menjadi kekuatan. Kemajemukan akan menjadi bara jika tidak ada toleransi didalamnya.

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi dan negara yang menjunjung tinggi moderasi beragama. Undang-undang atau legislasi mengakui ada enam agama di Indonesia diantaranya yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan ditambah penghayat aliran lainnya. Keberagaman agama dulunya menjadi kekuatan dan dibalik keberagaman agama ada kerja sama yang baik antar agama untuk merebut kemerdekaan, bekerjasama untuk mengisi kemerdekaan dan memajukan bangsa Indonesia, namun pada tahun-tahun belakangan ini keberagaman atau kemajemukan dalam negara Indonesia menjadi batu sandungan dalam memajukan bangsa. Tercatat sekelompok orang yang menyisahkan anak bangsa dengan benturan-benturan suku, agama, ras, antargolongan. Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.³

Perbedaan agama atau keberagaman agama apabila tidak di pelihara dengan baik maka dapat menimbulkan konflik-konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama sendiri yang pada prinsipnya mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati dan

¹ Agus Akhmedi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

² Dwi Ariefin, 'Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 33–38 <<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>>.

³ Akhmedi.

saling menolong. Sikap pemeluk agama yang fundamentalis, sikap picik, sikap fanatis yang menjadikan sebagian orang keliru untuk tidak menerima perbedaan agama dan menganggap hanya agamanyalah yang paling benar bahkan merendahkan agama orang lain.⁴ sikap ini lah yang harus dihindari dalam masyarakat, agar keberagaman dapat menjadi kekuatan negara menjadi negara yang maju. Perdamaian adalah tugas semua masyarakat indonesia, dan semua masyarakat indonesia bertanggung jawab dalam perdamaian bangsa, termasuk seorang pemimpin gereja yang menjadi kepala pimpinan disebuah gereja. Pemimpin gereja bertanggung jawab membina masyarakat atau jemaat menjadi jemaat yang menerima kemajemukan dalam negara. Sikap toleransi harus menjadi ajaran yang di fokuskan dalam gereja, baik kepada jemaat anak-anak dan jemaat dewasa dan gereja harus menjadi tempat pemupuk kerukunan dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian artikel ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman agama di indonesia dan bagaimana peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama ditengah-tengah kemajemukan masyarakat indonesia.

METODE

Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber-sumber pustaka lalu menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari beberapa jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulisan ini yaitu peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama ditengah-tengah kemajemukan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kemajemukan bangsa indonesia

Kemajemukan merupakan sebuah karunia yang diberikan tuhan kepada bangsa indonesia. Kemajemukan berasal dari kata majemuk yang di artikan dalam kamus besar bahasa indonesia (kbbi) sebagai terdiri atas beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan (badan pengembangan daan pembinaan bahasa, 2016). Keberagaman atau kemajemukan bangsa indonesia terdiri dari kemajemukan suku, agama, ras, golongan, etnis, budaya, bahasa daerah yang tersebar di 17.000 pulau besar dan kecil diindonesia. Kemajemukan yang ada diindonesia berdimensi ganda yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Dilihat secara horizontal tanpa memberda-bedakan tinggi rendahnya kelas sosial masyarakat itu

⁴ Esther Rela Intarti, 'Peranan Mahasiswa Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Kekristenan', *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila"*, 2018, 192-98.

sendiri perbedaan agama, ras, etnis, budaya, pekerjaan. Sedangkan kemajemukan dalam masyarakat vertikal yaitu akan melahirkan stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial dimana masyarakat dibedakan menjadi tiga tingkat antara lain; kaya, menengah, miskin.⁵

Kemajemukan sangat baik bahkan kemajemukan dapat memajukan suatu negara jika kemajemukan dalam masyarakat dapat dipelihara dengan baik. Kemajemukan dalam sebuah negara adalah kekayaan budaya, sosial dan ekonomi yang tidak ternilai. Ketika berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, suku, ras, golongan dan lainnya hidup berdampingan dengan damai maka akan menciptakan kekayaan dalam bentuk pemikiran, seni, tradisi, dan pengalaman yang beragam. Dalam kemajemukan memungkinkan masyarakat bertukar pikiran atau ide, inovasi, dan perspektif yang berbeda dan dapat mendorong perkembangan sosial, ekonomi, dan kultural. Melalui penghormatan dan toleran terhadap pendapat dan kerjasama antarbudaya atau pun antaragama maka negara tersebut akan mengalami kemajuan atau berkembang menjadi tempat yang dinamis dan berdaya saing global. Namun, kemajemukan di Indonesia tidak selalu menciptakan keindahan, keunikan dan keuntungan untuk negara. Kemajemukan dalam negara dapat juga menjadi ancaman bagi bangsa yang akan melahirkan perpecahan, perselisihan, konflik sosial dan konflik antar suku.

Konflik yang sering terjadi akibat kemajemukan merupakan konflik yang lahir kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia mengakui ada enam agama atau kepercayaan di Indonesia yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Islam menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia atau Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan ke lima agama lainnya menjadi agama minoritas di Indonesia. Kelompok minoritas menjadi wujud sosial yang tidak dapat ditolak keberadaannya dalam kemajemukan suatu negara khususnya dalam bidang agama. Hampir di setiap negara, kehadiran minoritas menjadi niscaya yang tidak dapat terbantahkan ditengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan dimaknai karena keberadaannya dari kelompok mayoritas atas dasar identitas, agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Yang membedakan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas merupakan sedikit banyaknya jumlah dari kelompok bila dibandingkan dengan penduduk disuatu negara, begitupun dengan negara Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila kemajemukan agama tidak dipelihara dengan baik maka akan

⁵ Rinto Sirait, 'Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil Di Kota Medan Dalam Merawat Kemajemukan', *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2.2 (2021), 17-31 <<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.111>>.

menimbulkan konflik antar agama yang tidak sesuai dengan prinsip negara yang menjunjung perdamaian, saling menghormati dan saling menolong.

Negara Indonesia pernah menempati peringkat negara “bebas” pada tahun 2013 sebagai bentuk kemajuan Indonesia dalam mengadvokasi hak-hak dasar (HAM) dan perjalanan demokrasi yang membaik sejak reformasi 1998, namun prestasi ini tidak dapat dipertahankan selamanya. Pada tahun 2014 Indonesia turun drastis menjadi negara “setengah bebas” dan terus terpuruk ditahun 2015 dengan kedudukan nilai empat dan menjadi dua pada tahun 2016. Bahkan pada tahun 2016, secara institusi memberi rapor merah bagi Indonesia dalam hal penegakan hak berekspresi dan beragama.⁶ Indonesia juga memiliki persenan yang tinggi terhadap tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan kelompok-kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas juga kelompok-kelompok termarginalkan dengan berbagai alasan dan kepentingan. Diskriminasi adalah sikap memberda-bedakan individual atau kelompok karena adanya perbedaan yang dimiliki, seperti agama, warna kulit, ras, suku, budaya, golongan dan lainnya.⁷ Diskriminasi dapat terjadi karena faktor ketidak sukaan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya yang disebabkan karena tidak adanya rasa toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan. Penyebab utama dari tindakan diskriminasi khususnya diskriminasi agama yaitu adanya sikap superioritas di atas individu atau kelompok masyarakat lainnya baik dari segi pemeluk kepercayaannya, banyaknya tempat ibadah banyaknya lembaga yang menaunginya. Hal ini memicu rasa keangkuhan dalam diri individu dan kelompok, sehingga merasa dirinya lebih “tinggi dan baik” dari orang lain.⁸

Ada banyak sekali konflik diskriminasi dengan latar belakang masalah perbedaan agama atau kepercayaan di Indonesia yang menyebabkan kerusakan rumah ibadah seperti halnya konflik pembakaran rumah ibadah yang terjadi di Aceh Singkil. Ini menjadi stigma dan bukti pentingnya moderasi beragama dirintis sejak dini.⁹ Sikap toleransi sangat penting di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, apabila sikap toleransi merata dalam lapisan masyarakat maka diskriminasi tidak akan terjadi di Indonesia dan negara Indonesia akan menjadi negara yang rukun. Kerukunan dan kedamaian ini menjadi cita-cita bangsa Indonesia dan menjadikan kemajemukan dalam masyarakat menjadi kekuatan dan kekayaan bangsa.

⁶ M. Ikhwan, ‘Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)’, *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5.2 (2020), 113–34 <<https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1503>>.

⁷ Perpustakaan Internasional and Waqaf Ilmu, ‘I-WIN Library Title : Mewujudkan Peradaban Indonesia Tanpa Diskriminasi Author (s) : Citra Yuliansa Saputri , Pitri Almaidi Bandawati Institution : Universitas Lampung Category Topics : Article : Philosophy , Humanities , Environment’.

⁸ Internasional and Ilmu.

⁹ Erman Sepniagus Saragih, ‘Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil’, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4.2 (2022), 309–23 <<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>>.

Untuk menciptakan negara yang rukun dibutuhkan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga keberagaman yang ada dan memelihara sikap toleransi ditengah-tengah perbedaan.

A. Peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama

Konflik-konflik yang di alibatkan kemajemukan masyarakat harus menjadi fokus pemerintah juga seluruh masyarakat untuk mencapai kerukunan didalam negara. Berbicara tentang masalah kerukunan, hal ini sangat lumrah di perbincangkan didalam kehidupan masyarakat sosial di indonesia. Konflik yang bterjadi di indonesia tidak sepenuhnya terjadi karena kemajemukan itu sendiri namun diakibatkan kesalahpahaman dari komunikasi. Oleh karena itu dituntut kepada masyarakat untuk saling menghargai, saling menghormati setiap perbedaan yang ada.¹⁰ seluruh masyarakat indonesia harus bertanggung jawab dan berkewajiban dalam menciptakan kerukunan dalam nagara termasuk tokoh-tokoh agama seperti pemimpin gereja. Pelayanan pemimpin gereja merupakan sebuah tanggung jawab dan berkat yang diberikan tuhan kepada yang dipercayai-nya. Peran pemimpin gereja dalam memimpin jemaatnya dapat menciptakan dan menimbulkan kerukunan dalam agama.¹¹ cara pemimpin gereja dalam memimpin dan memberikan teladan dalam masyarakat dengan menjadikan peran pengajaran iman dalam kepemimpinannya suatu yang dapat diteladani oleh jemaat dan masyarakat. Pengajaran tentang iman dan peningkatan kerohanian dalam diri jemaat dan relasi secara horizontal terhadap sesama orang percaya maupun antar pemeluk agama lain memberi dampak positif dalam meningkatkan kerukunan dalam negara. Pemimpin gereja harus sberperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan peran gereja sebagai pengembalaan yang merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap menuju terang allah yang ajaib dan gereja di panggil menjadi saksi yang hidup seperti terang yang menerangi seluruh dunia (mat.5:15-16).¹²

kemajemukan merupakan karunia yang diberikan tuhan kepada manusia, dengan adanya kemajemukan dalam masyarakat maka manusia harus menerima perbedaan untuk melengkapi perbedaan yang ada, gereja harus menunjukkan sikap toleransi diatas perbedaan yang ada, salaing mengasihi dana menjadikan gereja sebagai jembatan persatuan ditengah-tengah

¹⁰ Sirait.

¹¹ Yonatan Alex Arifrianto, 'Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk', *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 no 1.1 (2020), 1-3 <<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>>.

¹² Arifrianto.

perbedaan yang ada. Ada beberapa upaya gereja yang dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat seperti:

a) Membangun kerjasama yang baik antar umat beragama

Gereja merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia. Ada banyak tokoh-tokoh yang berperan dalam memajukan bangsa Indonesia yang berasal dari agama Kristen seperti penulis lagu kebangsaan Indonesia W.R. Supatman, dan ada banyak lagi tokoh-tokoh pahlawan, politik bisnis dan dalam bidang lainnya yang berperan dalam memajukan bangsa lewat pekerjaannya. Para pendahulu ini bekerja dan berkarya tanpa memandang agama dan latar belakang dalam bangsa. Oleh karena itu gereja bertanggung jawab membangun kerukunan dalam masyarakat, mulai dari bergotong royong dalam membersihkan jalan, selokan dan bekerjasama dalam membangun rumah ibadah baik mesjid, gereja, vihara, pura dan rumah ibadah lainnya.¹³ Jika kerjasama yang demikian dilaksanakan maka akan mengokohkan relasi dalam masyarakat, terciptanya keharmonisan, dan membangun rasa saling membutuhkan satu sama lain di dalam masyarakat. Gereja harus dapat menjadi garam dan terang dunia dalam masyarakat.

b) Menanamkan sikap toleransi

Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang dipenuhi perbedaan, baik perbedaan sara dan pendapat maka harus ada sikap toleransi pada masyarakat agar kemajemukan tidak menjadi suatu batu sandungan dalam memajukan bangsa. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan aspirasinya walaupun pendapatnya berbeda dan salah juga toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menerima perbedaan yang ada sebagai suatu kekayaan bangsa.¹⁴ Apabila toleransi sudah merata dalam kemajemukan masyarakat Indonesia maka kerukunan dalam masyarakat juga tercapai. Kerukunan sebagai dasar hidup bermasyarakat dalam kemajemukan juga menjadi fokus dari pengajaran Yesus tentang mengasihi sesama bahkan dalam pengajarannya Yesus mengajarkan agar mengasihi musuh dan berdoa bagi yang menganiainya serta wajib berbuat baik kepada semua orang. Gereja sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus ikut ambil bagian dalam menjaga kemajemukan tersebut dengan menunjukkan sikap toleransi. Toleransi antar umat

¹³ Sirait.

¹⁴ Syafrinda Immawan and Muhammad Ali Sodik, 'Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia Belum Lagi Pemeluk Agama Tertentu Begitu Sulit Mendapat Dukungan Untuk Mendirikan Rumah Ibadah Yang Di Dalamnya Pemimpin Agama Berperan Melalui Forum Kerukunan'.

beragama merupakan sebuah interaksi sosial sebagai upaya untuk menyampaikan perbedaan. Dengan menunjukkan sikap toleransi, perbedaan bukan hal yang menakutkan lagi namun sebaliknya, perbedaan dalam toleransi dapat menjadi kesempatan bertukar pikiran dalam mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lain yang sudah maju.

c) Menyuarakan pesan damai dan toleransi

pemimpin gereja memiliki panggung yang sangat penting melalui khotbah dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Mereka dapat membentuk perspektif umatnya terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lainnya. Dalam khotbah, pemimpin gereja bisa menggarisbawahi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Mereka dapat mengambil contoh dari ajaran-ajaran agama yang mereka anut yang mengajarkan untuk saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan umat beragama lain. Pemimpin gereja juga bisa menggunakan contoh sejarah atau peristiwa saat ini di mana kerukunan antaragama membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan membantu umatnya untuk memahami bahwa keragaman agama adalah anugerah dan bukan sumber konflik. Selain itu, melalui komunikasi sehari-hari, baik dalam pertemuan gereja maupun kegiatan komunitas lainnya, pemimpin gereja dapat secara konsisten menegaskan pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap diskriminatif terhadap umat beragama lain. Pemimpin gereja juga dapat mengajak umatnya untuk terlibat dalam kegiatan lintas-agama seperti dialog antaragama, kerja sama dalam proyek sosial, atau kegiatan amal bersama dengan umat agama lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antaragama tetapi juga menggambarkan komitmen aktif terhadap nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Dengan cara-cara ini, pemimpin gereja bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembentuk sikap dan perilaku umatnya. Melalui pesan-pesan yang konsisten, mereka dapat membantu menciptakan budaya yang menghargai kerukunan antaragama, memperkuat fondasi masyarakat yang inklusif, serta meminimalkan potensi konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan.

Pesan damai dan toleransi yang disuarakan oleh pemimpin gereja bukan sekadar kata-kata, tetapi fondasi bagi komunitas mereka. Melalui khotbah dan berbagai bentuk komunikasi, pemimpin gereja memegang peran sentral dalam membentuk paradigma umatnya terhadap pluralitas agama. Mereka memiliki kesempatan luar biasa untuk menyampaikan pesan-pesan yang membangun dan mendorong pemahaman yang mendalam akan kebutuhan akan kerukunan antaragama. Dalam setiap kesempatan berbicara, pemimpin gereja dapat

menggambarkan gambaran yang jelas tentang keharmonisan yang tercipta ketika berbagai komunitas agama hidup berdampingan dengan damai. Mereka mungkin mengangkat kisah-kisah positif tentang kerjasama lintas-agama yang berhasil, yang menghasilkan kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, menggambarkan proyek-proyek kolaboratif antaragama yang telah memberi manfaat kepada mereka yang membutuhkan, atau mempertegas bagaimana toleransi antaragama telah memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Selain itu, pendekatan yang terus-menerus dan konsisten dalam memperkenalkan pemikiran inklusif terhadap umatnya dapat dilakukan melalui berbagai forum seperti diskusi kelompok, acara sosial, atau kegiatan pendidikan agama. Pemimpin gereja dapat membuka ruang untuk mendengarkan perbedaan pendapat, menyelesaikan ketidaksepakatan, dan membangun kesepahaman di antara umatnya sendiri terlebih dahulu, sebelum memperluas wawasan dan kerukunan ke luar lingkungan gereja. Mereka juga dapat bekerja sama dengan pemimpin agama lain untuk menyelenggarakan acara-acara bersama yang merayakan keberagaman agama. Misalnya, mengadakan festival keagamaan yang menghormati keberagaman budaya dan keyakinan, memberikan platform bagi umat beragama untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta memperdalam pemahaman satu sama lain. Dengan menyuarakan pesan damai dan toleransi secara konsisten melalui berbagai saluran komunikasi, pemimpin gereja memainkan peran vital dalam membangun landasan yang kuat bagi masyarakat yang menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan sumber konflik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga arsitek perubahan positif dalam memperkokoh kerukunan antaragama di dalam masyarakat yang semakin beragam ini.

Menamkan nilai kerukunan ditengah-tengah masyarakat yang majemuk bukan suatu hal yang mudah, namun sebagai orang percaya ada semangat pluralisme, toleransi dan budaya komunikasi dibangun berdasarkan kesadaran umat beragama. Kerjasama antar umat beragama dan toleransi ditengah-tengah perbedaan tidak akan berjala jika tidak ada kesadaran antar umat beragama. Yang harus diterapkan dalam keberagaman ini adalah tidak mencampurkan keyakinan dengan perbedaan yang ada karena akan membuat kesenjangan. Kemajemukan yang baik dan benar adalah kemajemukan yang tidak meleburkan atau mencampuradukkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan keyakinan masyarakat yang berbeda-beda.¹⁵ perlu disadari ada suatu nilai penting dari kerukunan yaitu kerukunan merukan

¹⁵ Arifrianto.

suatu pelayanan yang ditanamkan oleh tuhan dan bertujuan untuk memuliakan tuhan. Semua yang di kerjakan harus berdasarkan firman allah dan harus sesuai dengan kebenaran firman tuhan. Pelayanan dalam menciptakan kerukunan harus mengacu pada satu pribadi yang agung yaitu yesus anak allah.¹⁶ dalam perspektif alkitab, peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama sangatlah penting. Alkitab mengajarkan nilai-nilai yang mendasari kerukunan, kasih, dan toleransi antar sesama.

Pemimpin gereja dapat merujuk bagian alkitab yang menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Misalnya, ajaran tentang kasih dari 1 yohanes 4:7-8, yang menyatakan bahwa "kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri" adalah inti dari ajaran kristiani. Pemimpin gereja dapat menggunakan ayat-ayat semacam ini untuk mengajak umatnya menjunjung tinggi nilai-nilai cinta, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, alkitab juga menekankan pentingnya dialog dan perdamaian. Contohnya, dalam matius 5:9 yang menyatakan "berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak allah." hal ini menjadi landasan untuk pemimpin gereja dalam mendorong umatnya untuk menjadi perantara perdamaian dan berperilaku yang membawa damai di antara umat beragama. Pemimpin gereja juga dapat merujuk pada contoh yesus kristus dalam alkitab. Yesus adalah teladan yang menunjukkan kasih dan pengampunan kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Pemimpin gereja dapat mengambil contoh sikap inklusif yesus ini untuk mengajak umatnya dalam mempraktikkan toleransi dan kerukunan antaragama.

Dalam memupuk kerukunan antaragama, pemimpin gereja juga dapat menggambarkan kisah-kisah dalam alkitab yang menunjukkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kerukunan, seperti kisah tentang kerjasama antara tokoh agama yang berbeda dalam melakukan perbuatan baik, menghormati satu sama lain, dan bekerja bersama untuk kebaikan bersama. Jadi, dalam perspektif alkitab, pemimpin gereja memiliki panggilan moral dan rohani untuk mempromosikan kerukunan antaragama berdasarkan nilai-nilai kasih, perdamaian, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama yang tercermin dalam ajaran alkitab.

¹⁶ Sirait.

KESIMPULAN

Dalam konteks yang kompleks dan majemuk seperti Indonesia, kerukunan antaragama merupakan fondasi penting bagi stabilitas sosial. Artikel ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh pemimpin gereja dalam mempromosikan dan memperkuat kerukunan antaragama di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Pemimpin gereja bukan hanya figur spiritual, tetapi juga pemimpin dalam membangun pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai kasih, perdamaian, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran agama-agama besar. Melalui khotbah, pengajaran, dan komunikasi lainnya, mereka menjadi sarana penting dalam membentuk pandangan umatnya terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lainnya.

Selain itu, pemimpin gereja juga dapat berperan sebagai penggerak untuk mendorong dialog antaragama, membangun kerjasama yang baik antarumat beragama, dan menyuarakan pesan damai serta toleransi. Mereka memiliki kesempatan luar biasa untuk menegaskan bahwa keragaman agama bukanlah sumber konflik, tetapi justru merupakan anugerah yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif Alkitab, pemimpin gereja memiliki panggilan moral dan rohani yang kuat untuk mempromosikan kerukunan antaragama. Mereka dapat merujuk pada ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Selain itu, mereka juga bisa menggunakan contoh-contoh dalam Alkitab yang menunjukkan pentingnya dialog, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama.

Kesadaran akan nilai-nilai kerukunan antaragama dan peran pemimpin gereja dalam memperkuatnya sangat penting dalam memastikan bahwa Indonesia, sebagai negara majemuk, dapat terus berkembang dalam harmoni dan keragaman. Pemimpin gereja memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi kerukunan antaragama di dalam masyarakat. Sumber-sumber referensi yang anda gunakan dalam menulis artikel ini, seperti kitab suci, jurnal, atau sumber teologis lainnya, juga menjadi landasan yang penting untuk menunjukkan keakuratan dan keutuhan argumen yang telah disampaikan. Semoga penekanan pada peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antaragama ini memberikan pemahaman yang

lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh mereka dapat mengubah paradigma masyarakat terhadap pluralitas agama dalam suatu negara.

REFERENSI

- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Ariefin, Dwi, 'Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 33–38 <[Https://Doi.Org/10.46494/Psc.V15i2.57](https://doi.org/10.46494/Psc.V15i2.57)>
- Arifrianto, Yonatan Alex, 'Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk', *Voice Of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 No 1.1 (2020), 1–3 <[Http://Stthami.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Hami/Article/Viewfile/11/13](http://stthami.ac.id/ojs/index.php/Hami/Article/Viewfile/11/13)>
- Ikhwan, M., 'Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)', *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 5.2 (2020), 113–34 <[Https://Doi.Org/10.24256/Pal.V5i2.1503](https://doi.org/10.24256/Pal.V5i2.1503)>
- Immawan, Syafrinda, And Muhammad Ali Sodik, 'Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia Belum Lagi Pemeluk Agama Tertentu Begitu Sulit Mendapat Dukungan Untuk Mendirikan Rumah Ibadah Yang Di Dalamnya Pemimpin Agama Berperan Melalui Forum Kerukunan '
- Intarti, Esther Rela, 'Peranan Mahasiswa Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Kekristenan', *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila"*, 2018, 192–98
- Internasional, Perpustakaan, And Waqaf Ilmu, 'I-Win Library Title : Mewujudkan Peradaban Indonesia Tanpa Diskriminasi Author (S) : Citra Yuliansa Saputri , Pitri Almaidi Bandawati Institution : Universitas Lampung Category Topics : Article : Philosophy , Humanities , Environment'
- Saragih, Erman Sepniagus, 'Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4.2 (2022), 309–23 <[Https://Doi.Org/10.38189/Jtbh.V4i2.253](https://doi.org/10.38189/Jtbh.V4i2.253)>
- Sirait, Rinto, 'Unity In Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil Di Kota Medan Dalam Merawat Kemajemukan', *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2.2 (2021), 17–31 <[Https://Doi.Org/10.46408/Vxd.V2i2.111](https://doi.org/10.46408/Vxd.V2i2.111)>